

SURVEY INDEKS KEPADATAN LALAT DI RUMAH PEMOTONGAN HEWAN (AYAM) DI KABUPATEN PANGKEP

Survey of Fly Density Index in Chicken Slaughterhouses in Pangkep District

Nurhikmayani, Mulyadi, Rasman, Zaenab

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar

Nurhikmayani01@gmail.com

ABSTRACT

Chicken slaughterhouse (RPA) is one of the livestock industries where live chickens are slaughtered and processed into chicken carcasses that are ready to be consumed by consumers. Poultry slaughter activities have an impact on environmental pollution and public health. The purpose of this study was to determine the density of flies in slaughterhouses (chickens) in sewerage, transitional chicken coops and waste disposal. The type of research used is descriptive research with a sample size of 12. The results of the research in the morning on the waste water disposal facility, the results obtained the category of fulfilling the requirements of 2 RPH (Chicken) in the morning and in the afternoon 1 RPH (Chicken) while the category that did not meet the requirements in the morning there were 10 RPH (Chicken) and in the afternoon day 11 RPH (Chicken), while in the waste disposal in the morning there are 2 RPH (Chicken) that meet the requirements and in the afternoon 1 RPH (Chicken) and the category that does not meet the requirements is in the morning 10 RPH (Chicken) and in the afternoon 11 RPH (Chicken). And in transitional chicken coops in the morning and evening with categories that meet the requirements of 1 RPH (Chicken) and 11 RPH (Chicken) the category does not meet the requirements. The conclusion of the study is that sanitary conditions greatly affect the fly density index. It is expected that wastewater facilities use closed sewers, closed trash cans and transitional chicken coops in accordance with regulations minister of environmental and forestry of the republic of indonesia number of 2022 concerning wasterwaster treatment for business and regulations of the minister of agriculture of the republic of indonesia number.

Keywords: fly density, spall, waste dispos, transition chicken coop.

ABSTRAK

Rumah pemotongan ayam (RPA) merupakan salah satu industri peternakan dimana dilakukan pemotongan hewan ayam hidup dan mengolah menjadi karkas ayam yang siap dikonsumsi oleh konsumen. Aktivitas pemotongan unggas membawa dampak pencemaran lingkungan dan kesehatan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepadatan lalat di rumah pemotongan hewan (ayam) di saluran pembuangan air limbah, kandang ayam transisi dan sampah buangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan jumlah sampel 12. Hasil penelitian di pagi hari pada sarana saluran pembuangan air limbah ini didapatkan hasil kategori memenuhi syarat 2 RPH (Ayam) di pagi hari dan di sore hari 1 RPH (Ayam) sedangkan kategori tidak memenuhi syarat pada pagi hari terdapat 10 RPH (Ayam) dan sore hari 11 RPH (Ayam), sedangkan di sampah buangan di pagi hari yang memenuhi syarat terdapat 2 RPH (Ayam) dan di sore hari 1 RPH (Ayam) dan kategori tidak memenuhi syarat terdapat pada pagi hari 10 RPH (Ayam) dan di sore hari 11 RPH (Ayam). Dan di kandang ayam transisi pada pagi dan sore hari dengan kategori memenuhi syarat 1 RPH (Ayam) dan 11 RPH (Ayam) kategori tidak memenuhi syarat. Adapun kesimpulan penelitian bahwa kondisi sanitasi sangat berpengaruh terhadap indeks kepadatan lalat. Diharapkan pada sarana air limbah menggunakan saluran pembuangan tertutup, tempat sampah tertutup dan kandang ayam transisi yang sesuai dengan peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang pengolahan air limbah bagi usaha dan peraturan menteri pertanian Republik Indonesia Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014.

Kata Kunci : Kepadatan lalat, Spal, Sampah buangan, Kandang ayam transisi.

PENDAHULUAN

Aktivitas pemotongan unggas membawa dampak pencemaran lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dampak pencemaran tersebut dapat menimbulkan kepadatan lalat di rumah pemotong ayam melalui 3 aspek. Aspek yang pertama adalah aspek fisik, yaitu berupa limbah padat pada hasil pemotongan ayam yang menimbulkan bau tak sedap. Aspek kedua adalah aspek kimia yaitu limbah yang dihasilkan dialirkan ke IPAL. Aspek ketiga adalah aspek biologi, yaitu adanya timbulan sampah terutama limbah padat menjadi tempat perindukan lalat. Lalat merupakan salah satu insekta (serangga) yang termasuk *ordo diptera* yang mempunyai sepasang sayap berbentuk membrane. Lalat

juga merupakan *spesies* yang berperan dalam masalah kesehatan masyarakat, yaitu sebagai vektor penular penyakit saluran pencernaan seperti : kolera, *thypus*, disentri dan lain- lain. Penularan dapat terjadi dari semua bagian tubuh lalat seperti : bulu badan, bulu pada anggota gerak, muntahan serta facesnya (Syamsuddin. 2017).

Data dari *World Health Organization* (WHO) mengatakan diare membunuh dua juta jiwa di dunia setiap tahunnya. Diare hingga kini masih merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian secara global di seluruh dunia. Di Indonesia menurut KEMENKES RI 2018, penyakit diare merupakan penyakit yang berpotensi kejadian luar biasa (KLB) di sertai dengan kematian. Pada tahun 2018 terjadi 10 kali KLB yang tersebar di 8 provinsi, 8

kabupaten/kota dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (CFR 4,76%). Angka kemaatian (CFR) diharapkan <1%, saat KLB angka CFR masih cukup tinggi (>1%), sedangkan pada tahun 2018 CFR Diare mengalami peningkatan disbanding tahun 2017 yaitu menjadi 4,76%.

Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 50 Tahun 2017 tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya bahwa memenuhi syarat apabila lalat yang hinggap pada fly Grill ≤ 2 sehingga jika ditemukan lebih dari standar yang di teliti (Ayam) serta melakukan pengukuran indeks kepadatan lalat dengan menggunakan (*alat fly grill*) dengan menetapkan peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia No. 50 Tahun (2017) tentang studi tingkat kepadatan lalat di lingkungan dan persyaratan kesehatan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya

Adapun hasil yang di dapat kepadatan lalat di permukaan sekitar rumah pemotongan ayam termasuk dalam kategori rendah sedang dimana rata- rata kepadatan lalat dari 9 titik yaitu 4 ekor, termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan keputusan menteri kesehatan republik indonesia 1405/menkes/SK/IX/2002.

Berdasarkan hasil survey yang telah saya di lakukan di 2 rumah pemotong hewam (ayam) di kabupaten pangkep di mana pembuangan air limbahnya tersebut terbuka dan sampah buangan seperti bulu ayam, dan sisa potongan ayam di simpan begitu saja di tempat sampah tanpa di tutup, hal tersebut yang menjadi salah satu faktor utama datangnya lalat. Karena lalat menyukai bau- bau yang menyengat sehinga bisa menimbulkan kepadatan lalat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dimana menjelaskan atau mendeskripsikan variabel yang akan diteliti yang di arahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Penelitian ini dilakukan di rumah pemotongan hewan (ayam) di kabupaten pangkep.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 kecamatan yang berbeda yakni kecamatan pangkajene, labakkang dan minasatene yang terdapat di kabupaten pangkep provinsi Sulawesi selatan.

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu sarana pembuangan air limbah ,sampah buangan dan kandang ayam transisi

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah yang menjadi sampel dalam penelitian ini yakni 12 rumah pemotongan hewan (ayam) yang berada di kabupaten pangkep

Pengumpulan Data

Data penelitian yang diambil dari tanggal 12-29 April 2022, pada hasil observasi atau pengamatan secara langsung di RPH (Ayam) serta melakukan pengukuran indeks kepadatan lalat dengan menggunakan (*alat fly grill*) dengan menetapkan peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia No. 50 Tahun (2017) tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya

HASIL

1. Sarana Pembuangan Air Limbah

Dari Tabel 1 disebutkan bahwa hasil indeks kepadatan lalat di 12 rumah pemotongan hewan (Ayam) yang dilakukan di pagi hari ditemukan 2 RPH (Ayam) pada kategori tidak padat dengan presentasi 17%, dimana ditemukan indeks kepadatan lalatnya ≤ 2 ekor/blok sedangkan 10 RPH (Ayam) kategori padat dengan presentasi 83% dimana ditemukan indeks kepadatan lalatnya >2. Kemudian indeks kepadatan lalat di sore hari di temukan 1 RPH (Ayam) kategori tidak padat dengan presentasi 9%, sedangkan 11 RPH (Ayam) kategori padat dengan presentasi 91%.

2. Sampah Buangan

Berdasarkan Tabel 2 sebanyak 12 rumah pemotongan yang diukur indeks kepadatan lalat di sampah buangan pada pagi hari terdapat 2 RPH (Ayam dengan presentasi 17% termasuk dalam kategori tidak padat, dimana ditemukan indeks kepadatan lalatnya ≤ 2 ekor/blok sedangkan kategori padat terdapat 10 RPH (Ayam) dengan presentasi 83% dimana ditemukan indeks kepadatan lalat >2 ekor/blok. kemudian di sore hari ditemukan 1 RPH (Ayam) pada kategori tidak padat dengan presentasi 9% dan 11 RPH (Ayam) kategori padat dengan presentasi 91%.

3. Kandang Ayam Transisi

Dari Tabel 3 disebutkan bahwa hasil pengukuran menunjukkan jumlah kepadatan lalat di tempat kandang ayam transisi pada pagi hari dengan kategori tidak padat terdapat 1 RPH (Ayam) dengan presentasi 9% dimana ditemukan indeks kepadatan lalatnya ≤ 2 ekor/blok dan 11 RPH (Ayam) kategori padat dengan presentasi 91% dimana di temukan > 2 ekor/blok. Kemudian di sore terdapat 1 RPH (Ayam) pada kategori tidak padat dengan presentasi 9% sedangkan 11 RPH (Ayam) pada kategori padat dengan presentasi 91%.

4. Observasi Pengamatan

Dari Tabel 4 Dapat dilihat bahwa hasil sanitasi yang di lakukan secara langsung di rumah pemotongan hewan (Ayam) dengan bantuan lembar observasi yang di amati 12 RPH (Ayam) di Kabupaten Pangkep mendapatkan hasil presentasi kondisi sanitasinya yakni 2 RPH (Ayam) yaitu $< 50\%$ dan 10 rumah pemotongan hewan (ayam) $> 50\%$.

PEMBAHASAN

1. Indeks Kepadatan Di Sarana Pembuangan Air Limbah.

Hasil penelitian yang dilakukan di 12 rumah pemotongan hewan (ayam) peneliti lakukan di pagi hari diperoleh sebanyak 2 RPH (ayam) dan 1 RPH (ayam) di sore hari yang memenuhi syarat dimana ditemukan ≤ 2 ekor/blok, indeks kepadatan lalat di rumah pemotongan hewan (ayam) yang di lihat dari hasil pengamatan observasi oleh peneliti bahwa kondisi sarana pembuangan air limbanya memenuhi syarat berdasarkan sarananya yang tertutup dan salurannya terbuat dari paralon, serta kedap air. Sejalan dengan penelitian Iwan Desimal (2016) yang mengatakan bahwa saluran pembuangan air limbah dikatakan memenuhi syarat apabila saluran air limbahnya tertutup dan terbuat dari paralon serta jarak dengan sumber pencemar 10-15 meter dan tidak bocor untuk menghindari pencemaran.

Terjadinya perbedaan indeks kepadatan lalat pagi dan sore hari salah satunya disebabkan oleh aktivitas di RPH (ayam), dimana pagi hari aktivitas pemotongan ayam baru saja mulai dilakukan sehingga air limbah yang dihasilkan masih kurang sedangkan pada sore hari air limbah yang di hasilkan sudah

banyak karena aktivitas di RPH (ayam) yang sudah berlangsung lama serta banyak darah yang berceceran yang mempengaruhi indeks kepadatan lalat. Kemudian indeks kepadatan lalat dikatakan padat atau tidak memenuhi syarat pada pagi hari terdapat 10 RPH (ayam) dan sore hari 11 RPH (ayam). Selain aktifitas di RPH (ayam), perbedaan kepadatan lalat di pagi hari dan sore hari juga dipengaruhi oleh bionomik lalat. Lalat sangat bergantung dengan adanya cahaya karena lalat memiliki sifat fototrofik atau bisa disebut tertarik pada cahaya, pada malam hari lalat menggunakan untuk beristirahat dan pada siang sampai sore hari untuk beraktifitas (Aisi 2020).

Berdasarkan permenkes No. 50 Tahun 2017 tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya bahwa vektor lalat ≤ 2 ekor/blok memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat melebihi > 2 ekor/blok. Indeks kepadatan lalat yang tidak memenuhi syarat disebabkan dari hasil observasi peneliti pada bagian saluran pembuangan air limbah bahwa dari 12 rumah pemotongan hewan (ayam) yang diamati terdapat 10 RPH (ayam) yang tidak memenuhi persyaratan mengenai sarana pembuangan air limbah dan 12 RPH (ayam) yang tidak melakukan pengolahan limbah sebelum dibuang, hal ini dikarenakan pada bagian sarana pembuangan air limbah yang digunakan di rumah pemotongan hewan ayam yang terbuka sehingga menimbulkan bau serta aliran air limbah tidak lancar yang menyebabkan terjadinya pengendapan, tetapi di pihak lain menjadi tempat yang di sukai oleh vektor terutama lalat karena bau yang ditimbulkan mencemari udara dan menjadi perkembangbiakan lalat pada rumah pemotongan hewan (ayam).

Dilakukannya penelitian ini di bagian sarana saluran pembuangan air limbah dimana diketahui spal yang rata-rata tidak memenuhi syarat menurut Permenkes RI 2003 yang di sebabkan spal yang tidak mengalir lancar, saluran terbuka dan tidak kedap air yang dapat menjadi perkembangbiakan lalat. Sehingga peneliti ingin meneliti di rumah pemotongan hewan (ayam) apa spal yang digunakan di rumah pemotongan hewan (ayam) memenuhi syarat dengan melihat kondisi sanitasi sarana pembuangan air limbah

yang berada di rumah pemotongan hewan (ayam) serta mengukur tingkat kepadatan lalatnya dengan menggunakan alat (fly grill).

Sejalan dengan penelitian Syamsuddin *et al* (2018) mengenai gambaran limbah padat rumah pemotongan ayam dengan tingkat kepadatan lalat tidak memenuhi syarat dengan rata-rata 4-9 ekor/blok karena di sebabkan oleh kondisi sarana pembuangan air limbah digunakan terbuka sehingga dapat memicu perkembangbiakan lalat.

2. Indeks kepadatan lalat Di Sampah Buangan

Hasil penelitian yang dilakukan pada pengukuran indeks kepadatan lalat di sampah buangan pada pagi hari yang memenuhi syarat yakni 2 RPH (ayam) dan di sore hari 1 RPH (ayam) dimana di temukan ≤ 2 ekor/blok, terjadinya perbedaan indeks kepadatan lalat disebabkan pada pagi hari terdapat di titik 1 dan di titik 3 di temukan kondisi bahwa di sarana sampah buangan yang digunakan belum terisi oleh sisa hasil pemotongan hewan karena hasil sampah buangan yang di hasilkan langsung di jadikan pakan ikan sedangkan pada sore hari di titik 1 kondisi sarana sampah buangan terisi penuh oleh sisa bulu ayam hal ini yang mempengaruhi perbedaan indeks kepadatan lalat di pagi dan sore hari. Sedangkan yang tidak memenuhi syarat tingkat kepadatan lalatnya di pagi hari terdapat 10 RPH (ayam) dan di sore hari 11 RPH (ayam). Hal ini tidak sesuai permenkes No. 50 Tahun 2017 tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya bahwa standar baku mutu vektor lalat ≤ 2 ekor/blok.

Indeks kepadatan lalat di pengaruhi oleh sampah buangan seperti bulu ayam yang dihasilkan dari sisa pemotongan hewan dan ditampung di tempat sampah yang terbuka, serta ada tumpukan sampah di sekitar lokasi pemotongan hewan dan dibiarkan begitu saja tanpa di angkut, sehingga vektor lalat menghirup aroma bau yang tidak sedap yang dapat mengundang lalat untuk datang. Hal ini berkaitan dengan teori Masyhuda (2017) dalam penelitiannya bahwa pengaruh sampah terhadap kesehatan secara tidak langsung dapat berupa penyakit bawaan

vektor yang berkembang biak di dalam sampah, sampah yang telah mengalami penumpukan dan di dimanfaatkan lalat sebagai sarang dalam proses berkembangbiaknya, sehingga pada saat sampah menjadi terdekomposisi dan menimbulkan bau yang akan mengganggu pernapasan dan mengundang lalat.

Dari hasil observasi di rumah pemotongan hewan (ayam) di bagian sampah buangan dari 12 RPH (ayam) yang diamati terdapat 12 tempat penampungan sementara (TPS) dan hanya 1 tempat sampah yang memenuhi syarat karena menggunakan tempat sampah yang tertutup dan konstruksinya kuat. Hal ini berkaitan dengan teori menurut Azwar (1990) bahwa syarat-syarat tempat sampah yang dianjurkan adalah konstruksinya kuat, tidak mudah bocor sehingga sampah tidak berserakan serta menggunakan tempat sampah harus tertutup untuk menampung sampah buangan.

Sejalan dengan penelitian saffanah Nuriyah (2018) hasil penelitian bahwa diketahui masih terdapat rumah pemotongan unggas yang ketersediaan tempat sampahnya tidak memenuhi syarat dan mayoritas pada rumah pemotongan unggas masih di temukan sampah yang terbangun sembarangan serta tempat sampah yang digunakan mayoritas tidak memiliki penutup.

3. Indeks Kepadatan Di Kandang Ayam Transisi

Hasil pengukuran indeks kepadatan lalat di kandang ayam transisi bahwa dari 12 rumah pemotongan hewan (ayam) peneliti lakukan di pagi dan sore hari diperoleh sebanyak 1 RPH (ayam) yang memenuhi syarat dimana ditemukan tingkat kepadatan lalat ≤ 2 ekor/blok hal ini di karenakan kondisi sanitasinya bersih dan tidak terdapat bangkai ayam serta kandang ayam transisi yang digunakan adalah skala kecil di manadaya tampung ayam sesuai dengan luas kandang ayam dan hasil pengamatan observasi pada titik 3 di kandang ayam transisi jumlah ayam yang di tampung sebanyak 15 ekor dan kandang ayam transisi kedap air. Sedangkan di pagi dan sore hari terdapat 11 RPH (ayam) yang tidak memenuhi syarat di rumah pemotongan hewan (ayam) di kandang ayam transisi, hal ini tidak sesuai permenkes No. 50 Tahun 2017 tentang standar baku mutu

kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya bahwa vektor lalat ≤ 2 ekor/blok yang memenuhi syarat.

Kepadatan lalat dirumah pemotongan hewan (ayam) dipengaruhi oleh kondisi sanitasi kandang ayam serta luas kandang yang digunakan tidak sesuai dengan peraturan menteri pertanian Republik Indonesia No.31/Permentan/OT.140/2/2014.

Dengan daya tampung ayam 100-500 ekor dengan luas kandang ayam 50m². Hal ini jika daya tampung yang melebihi dengan luas kandang ayam maka memicu vektor lalat akan datang.

Berdasarkan pengamatan observasi dari 12 kandang ayam transisi dimana hanya 1 RPH (Ayam) yang memenuhi syarat karena kondisi jarak kandang ayam dengan pemukiman warga berjarak 25 meter dan terdapat 10 kandang ayam transisi yang kedap air, hal ini Sesuai dengan peraturan menteri pertanian Republik Indonesia No.31/Permentan/OT.140/2/2014 bahwa jarak pemukiman kandang ayam yang memenuhi syarat 25 meter dari rumah pemukiman warga.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habib Alfa (2013) yang menyatakan bahwa permukiman penduduk yang berjarak 0-100 meter dari rumah pemotongan unggas memiliki angka kepadatan lalat tinggi, hal ini dapat meningkatkan terjadinya masalah kesehatan terhadap masyarakat akibat tingginya kepadatan lalat.

Dan sejalan dengan penelitian Margita Syafitri (2021) tentang studi deskriptif bahwa sanitasi kandang ayam sangat penting karena merupakan salah satu tempat potensial sebagai penularan penyakit yang di sebabkan oleh lalat.

4. Observasi sanitasi secara langsung di rumah pemotongan hewan (Ayam)

Dari hasil observasi sanitasi yang dilakukan secara keseluruhan di 12 rumah pemotongan hewan (Ayam) memperoleh hasil presentasi pada RPH pertama 66%, kedua 53%, ketiga 60%, keempat 60%, kelima 60%, ke enam 53%, ketujuh 46%, kedelapan 60%, kesembilan 33%, kesepuluh 53%, kesebelas 60% dan keduabelas 53%, dan hasil keseluruhan yang memenuhi syarat sanitasi hanya terdapat 2 RPH (Ayam) < 50% dan 10 RPH

(Ayam) > 50% di mana kondisi sanitasi sarana saluran pembuangan air limbah yang diamati terdapat 2 yang memenuhi syarat di mana hal ini kondisi saluran pembuangan yang digunakan tertutup, terbuat dari paralon serta kedap air sedangkan yang tidak memenuhi syarat terdapat 10 rumah pemotongan hewan dimana sarana pembuangan air limbah yang digunakan terbuka serta adanya genangan air dan tidak terbuat dari paralon sehingga menimbulkan bau.

Bagian hasil observasi di sampah buangan di 12 RPH (Ayam) hanya satu yang memenuhi syarat di mana dia menggunakan sarana sampah buangan yang tertutup serta terbuat dari bahan yang kuat, sedangkan di bagian kondisi kandang ayam transisi terdapat hanya 1 RPH (Ayam) yang memiliki jarak kandang ayam transisi 25m dari jarak rumah warga dan 11 RPH yang tidak memenuhi syarat jarak kandang ayam dari rumah pemukiman warga yang dapat menimbulkan bau yang tidak sedap bagi warga sekitar. Seharusnya jarak kandang ayam yang digunakan harus .25 meter dari pemukiman warga di mana telah ditetapkan oleh peraturan pertanian no 31/Permentan /OT.140/2/2014.

KESIMPULAN

1. Indeks kepadatan lalat di sarana saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat di pagi hari ditemukan 10 RPH (Ayam) dan di sore hari 11 RPH (Ayam).
2. Indeks kepadatan lalat di rumah pemotongan hewan (ayam) pada sampah buangan yang tidak memenuhi persyaratan pada pagi hari 10 RPH ukuran indeks kepadatan lalat pagi dan sore terhadap 12 RPH (ayam) di Kandang ayam transisi tingkat kepadatan yang tidak memenuhi syarat pada pagi dan sore hari 11 RPH (ayam) sesuai permenkes No. 50 tahun 2017.
3. Dari hasil observasi yang dilakukan di rumah pemotongan hewan (Ayam) di mana terdapat 2 rumah (Ayam) yang tidak memenuhi persyaratan karena dilihat dari kondisisanitasi spal, sampah buangan dan kandang ayam transisi menurut peraturan MLHK RI No tahun 2022 dan Permentan No 31 tahun 2014.

SARAN

1. Diharapkan bagian saluran pembuangan air limbahnya yang digunakan harus

tertutup dan agak bersih miring sehingga air pembuangan air limbah dari sisa pemotongan hewan (ayam) tersebut mengalir dengan lancar

2. Sebaiknya pada bagian kandang ayam transisi sanitasinya agar di perhatikan agar kotoran hewan tidak ada yang menumpuk dikandang ayam serta jarak kandang ayam yang sesuai harus 25m dari rumah pemukiman warga dan daya tampung ayam harus juga sesuai dengan ukuran yang telah di tetapkan.
3. Sebaiknya pemerintah setempat dapat memberikan sosialisasi kepada pemilik rumah pemotongan hewan(ayam) serta masyarakat terhadap indeks kepadatan lalat, sehingga pentingnya menjaga kondisi sanitasi lingkungan terutama sampah buangan agar terhindar dari penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. 2015. *Adaptasi Masyarakat Terhadap Kesehatan Keberadaan Rumah Potong Ayam Di Kelurahan Bara-Barayya Timur Kecamatan Makassar Kota*. Makassar : Universitas Hasanuddin. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Azwar, A. 1990. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta. Yayasan Mutiara
- Eko De Arragosta. 2017. *Studi Tingkat Kepadatan Lalat di Permukiman Sekitar Rumah Potong Ayam di Kelurahan Bara-Barayya Utara Kota Makassar*. Makassar : AKL Poltekkes Makassar.(KTI) tidak Diterbitkan.
- Hanifa L. 2017. *Index lalat sebagai salah satu metode indicator sanitasi makanan di kantin seikatar lingkunganya*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Habib Alfa. 2013. *Studi Deskriptif Tingkat Kepadatan Lalat Di Permukaan Sekitar Rumah Pemotongan Unggas (RPU) Penggaron Kelurahan Kidur Kecamatan Keudurangan Kota Semarang*. Unnes journal Of Public Healt. 2(4).
- Hamsir ahmad 2015 *Entomologi kesehatan* Makassar jurusan kesehatan lingkungan politeknik kesehatan masyarakat.
- Masyhuda. 2017. *Survey Kepadatan Lalat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA)*. Jurnal kesehata masyarakat. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/download/18714/17789>. Di akses pada 14 januari 2022.
- Mundiatun dan Daryanto. 2015. *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta :Gava Media.
- Nanda at all. 2018. *Efektifitas Variasi Umpan Dalam Penggunaan Fly trap Di tempat pembuangan Akhir* Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Tanjung Pinang.<https://docplayer.info/55240518-jurusan-kesehatan-lingkungan-poltekkes-kemenkes-tanjungpinang-kepulauan-ria-29124.html>. Di akses pada 24 Desember 2021
- Rony dan Edwin. 2017. *Analisis model kehalalan proses potongan ayam di rumah potongan ayam (RPA) di Samarinda*. Politeknik negeri Samarinda.<https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/download/37>. Di akases pada 24 Desember.
- Syamsuddin S, dan Sumarni. 2018. *Gambaran limbah padat rumah pemotongan ayam (RPA) terhadap tingkat kepadatan lalat di kelurahan bara- baraya timur Kota Makassar*. Jurnal sulolipu: <https://journal.poltekkesmks.ac.id/ojs/index.php/Sulolipu/aricle/vie>. Di akses pada 24 Desember 2021
- Syamsuddin S, dkk. 2017. *Pedoman Praktek Pengendalian Vektor*. Makassar :Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Makassar.

Tabel 1
Hasil Pengukuran Indeks Kepadatan Lalat Di Sarana Pembuangan Air Limbah di Kabupaten Pangkep

No	Titik pengukuran 1	Jumlah Kepadatan lalat	
		Pagi	Sore
1	RPH (Ayam)	2 Ekor/Blok	3 Ekor/Blok
2	RPH (Ayam)	5 Ekor/Blok	5 Ekor/Blok
3	RPH (Ayam)	2 Ekor/Blok	2 Ekor/Blok
4	RPH (Ayam)	4 Ekor/Blok	5 Ekor/Blok
5	RPH (Ayam)	6 Ekor/Blok	6 Ekor/Blok
6	RPH (Ayam)	5 Ekor/Blok	7 Ekor/Blok
7	RPH (Ayam)	6 Ekor/Blok	7 Ekor/Blok
8	RPH (Ayam)	5 Ekor/Blok	5 Ekor/Blok
9	RPH (Ayam)	9 Ekor/Blok	9 Ekor/Blok
10	RPH (Ayam)	5 Ekor/Blok	5 Ekor/Blok
11	RPH (Ayam)	5 Ekor/Blok	5 Ekor/Blok
12	RPH (Ayam)	5 Ekor/Blok	5 Ekor/Blok

Sumber : Data Primer

Tabel 2
Hasil Pengukuran Indeks Kepadatan Lalat Di Sampah Buangan di Kabupaten Pangkep

No	Titik pengukuran 1	Jumlah Kepadatan lalat	
		Pagi	Sore
1	RPH (Ayam)	2 Ekor/Blok	3 Ekor/Blok
2	RPH (Ayam)	4 Ekor/Blok	6 Ekor/Blok
3	RPH (Ayam)	2 Ekor/Blok	2 Ekor/Blok
4	RPH (Ayam)	4 Ekor/Blok	4 Ekor/Blok
5	RPH (Ayam)	5 Ekor/Blok	7 Ekor/Blok
6	RPH (Ayam)	4 Ekor/Blok	9 Ekor/Blok
7	RPH (Ayam)	8 Ekor/Blok	6 Ekor/Blok
8	RPH (Ayam)	4 Ekor/Blok	5 Ekor/Blok
9	RPH (Ayam)	6 Ekor/Blok	7 Ekor/Blok
10	RPH (Ayam)	4 Ekor/Blok	5 Ekor/Blok
11	RPH (Ayam)	4 Ekor/Blok	4 Ekor/Blok
12	RPH (Ayam)	5 Ekor/Blok	5 Ekor/Blok

Sumber : Data primer

Tabel 3
Hasil Pengukuran Indeks Kepadatan Lalat Di Tempat Kandang
Ayam transisi di Kabupaten Pangkep

No	Titik pengukuran 1	Jumlah Kepadatan lalat di	
		Pagi	Sore
1	RPH (Ayam)	3 Ekor/Blok	3 Ekor/Blok
2	RPH (Ayam)	5 Ekor/Blok	4 Ekor/Blok
3	RPH (Ayam)	2 Ekor/Blok	2 Ekor/Blok
4	RPH (Ayam)	5 Ekor/Blok	5 Ekor/Blok
5	RPH (Ayam)	5 Ekor/Blok	5 Ekor/Blok
6	RPH (Ayam)	6 Ekor/Blok	6 Ekor/Blok
7	RPH (Ayam)	7 Ekor/Blok	7 Ekor/Blok
8	RPH (Ayam)	3 Ekor/Blok	3 Ekor/Blok
9	RPH (Ayam)	10 Ekor/Blok	9 Ekor/Blok
10	RPH (Ayam)	3 Ekor/Blok	3 Ekor/Blok
11	RPH (Ayam)	3 Ekor/Blok	3 Ekor/Blok
12	RPH (Ayam)	6 Ekor/Blok	5 Ekor/Blok

Sumber : Data Primer

Tabel 4
Hasil Observasi kondisi Sanitasi Di Rumah Pemotongan Hewan (Ayam) Di Kabupaten Pangkep

NO	Titik Pengukuran	Hasil Presentasi Sanitasi
1	RPH (Ayam)	66%
2	RPH (Ayam)	53%
3	RPH (Ayam)	60%
4	RPH (Ayam)	60%
5	RPH (Ayam)	60%
6	RPH (Ayam)	53%
7	RPH (Ayam)	46%
8	RPH (Ayam)	60%
9	RPH (Ayam)	33%
10	RPH (Ayam)	53%
11	RPH (Ayam)	60%
12	RPH (Ayam)	53%

Sumber: Data Primer